



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru Tahun Pelajaran 2022/2023

La Rusman¹, Yusman Pati Awang²

^{1,2} Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Buru, Provinsi Maluku, Indonesia
Email: larusmanusman@gmail.com; patiyusman@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Class Action Research;
Make a Match;
Learning activities;
Learning achievements;

Article history:

Received 2023-03-18
Revised 2023-04-11
Accepted 2023-05-02

ABSTRACT

This study aims at improving the activity and performance of students of class XI IPA 5 SMA Negeri 2 Buru Education Year 2016/2017 on the basic material of reaction rate. This study is a Class Action Research (PTK) consisting of two cycles, each cycle consists of four stages namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of the study are students of Class XI IPA 5 SMA Negeri 2 Buru Students of the 2016/2017 academic year. The data source is teachers and students. Data collected from interviews, observations, lifts, and tests. Data analyzed with qualitative descriptive analysis techniques. The research results showed that the learning model Make a Match can improve the learning activity of students of class XI IPA 5 SMA Negeri 2 Buru Skills Year 2016/2017 on reaction rate material (78.33% in cycle I) and student chemistry learning achievement of class XI IPA 5 SMA Negeri 2 Skills year 2016/2017 about reaction speed material (cognitive aspects 43.3% in Cycle I and 86.67% in Cycles II; student affective aspects 81.67% on Cycle 1; student psychomotor aspects 100% on Cycles I.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

La Rusman
SMA Negeri 2 Buru, Provinsi Maluku; larusmanusman@gmail.com

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia yang unggul, melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk pembangunan suatu



bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada bangsa itu sendiri.

Upaya mencerdaskan bangsa merupakan misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Dalam interaksi pembelajaran seringkali ditemukan adanya masalah dan kendala yang dapat menyebabkan tidak tersampainya materi dari guru ke siswa atau kurang maksimalnya materi yang diserap oleh siswa. Penerapan kurikulum, model dan metode pembelajaran mutlak perlu dilakukan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menjadi mandiri terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan dan mengadaptasikan pembelajaran dikelas. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), yang akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep yang baik dalam penyelesaian masalah. Banyak siswa menganggap kimia merupakan mata pelajaran yang sulit, karena materi yang dipelajari bersifat abstrak, sehingga dalam pembelajaran kimia perlu dilakukan suatu praktikum atau eksperimen.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Buru merupakan salah satu instansi pendidikan yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar setiap hari. Berdasarkan observasi di SMA Negeri 2 Buru dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan model pembelajaran yang didominasi dengan ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan menjadi kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran kimia. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme siswa dalam memperhatikan pembelajaran, mengerjakan soal kimia dan saat mengerjakan ulangan masih ada siswa yang nilainya kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan metode ceramah menunjukkan bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered learning*). Dengan pembelajaran seperti ini siswa hanya terbiasa mendengarkan, membaca, dan menghafal informasi yang diberikan guru tanpa memahami konsep. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang membutuhkan pemahaman konsep yang matang sehingga dapat mempengaruhi penerapannya dalam perhitungan rumus-rumus. Data-data yang diperoleh peneliti berasal dari hasil wawancara, angket, observasi kelas, dan kajian nilai PTS. Berdasarkan nilai yang sudah diolah, kelas yang memiliki rata-rata kelas paling rendah adalah kelas XI IPA 5, sehingga penelitian dilakukan di kelas ini.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran kimia di SMA Negeri 2 Buru adalah 70. Berdasarkan hasil angket terbuka yang telah dibagikan kepada siswa kelas XI IPA 5 dapat dihipunkan bahwa, hanya 40% siswa yang memiliki aktivitas belajar dengan kategori baik. Dari hasil wawancara, guru juga mengatakan bahwa saat pembelajaran siswa yang mau bertanya



hanya 1-3 siswa dari 30 siswa. Pemilihan materi dalam penelitian ini didasarkan pada nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar materi kimia semester ganjil SMA Negeri 2 Buru Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan persentase ketercapaian hanya sebesar 50,58%.

Berdasarkan observasi pada tanggal 05 September 2022, diperoleh bahwa metode pembelajaran kimia yang digunakan oleh guru masih berupa metode konvensional, sehingga pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya, sedikit sekali siswa yang mau bertanya. Pada saat wawancara, guru juga mengatakan bahwa, metode mengajar yang digunakan masih konvensional. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. KBM yang dilakukan seharusnya mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan dilakukan oleh siswa bersifat fisik maupun mental. Kadar daya serap anak didik terhadap materi pelajaran bervariasi sesuai tingkat keberhasilannya. Agar pembelajaran dapat berhasil sesuai tujuannya harus diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan teknik mengajar dengan mencari pasangan. Salah satu keunggulannya adalah siswa belajar sambil menguasai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sistem pembelajaran yang digunakan pada model *Make a Match* mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama dan kemampuan berinteraksi, disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

Model Pembelajaran *Make a Match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, dengan penekanan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Model *Make a Match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar kimia siswa. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* mempunyai beberapa keuntungan antara lain: (1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran; (2) Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis; (3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh murid; (4) Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi sehari-hari di kelas, permasalahan nyata di kelas atau untuk mencari cara agar pembelajaran lebih bermutu dan hasil belajar peserta didik lebih meningkat.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Buru pada Bulan September-November 2022. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan tanggal 06 September 2022 dan 13 September 2022 di Kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru. Sedangkan siklus II dilaksanakan tanggal 07 November 2022 dan 15 November 2022. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru tahun pelajaran 2022/2023. Objek penelitian adalah aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru pada materi pokok laju reaksi.

Data yang dikumpulkan meliputi data informasi tentang siswa dilihat dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Sumber data adalah informan yaitu guru dan siswa. Selain itu juga berasal dari peristiwa atau perilaku yang dialami siswa selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, serta dokumen atau arsip dan hasil tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes. Instrumen pembelajaran yang digunakan adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Instrumen penilaian yang digunakan yaitu instrumen penilaian pengetahuan berupa tes kognitif, afektif dan psikomotor, serta aktivitas belajar siswa berupa angket yang diberikan di akhir siklus dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Uji instrumen angket penelitian meliputi uji validitas isi, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi data. Sebelum pelaksanaan tiap siklus, dilakukan observasi awal. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru yang berjumlah 33 siswa. Tahapan dalam penelitian PTK, penelitian ini dilakukan dalam pra siklus, siklus I, siklus II dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Penelitian diawali dengan tahap perencanaan yaitu menyusun semua instrumen pembelajaran dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Setelah semua instrumen siap, tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi laju reaksi. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi. Pemahaman siswa terhadap materi laju reaksi setelah pembelajaran siklus 1 pada pertemuan ke-1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA-5 Siklus I

No	Nama Peserta Didik	KKM	Hasil tes	Keterangan
1	Abdillah W. Nur Salim	70	70	Tuntas
2	Aisyah Ardila Detek	70	75	Tuntas
3	Andra Akau	70	75	Tuntas

4	Ayu Astuti Kau	70	70	Tuntas
5	Bima Saktiono	70	60	Tidak Tuntas
6	Davin Ajis Syaifudin	70	80	Tuntas
7	Deya Ratri Sumarto	70	80	Tuntas
8	Dian Iqra Dawan	70	70	Tuntas
9	Farhan Kaluku	70	80	Tuntas
10	Fathur Rahman S. Kaplale	70	70	Tuntas
11	Fifi Kaimudin	70	60	Tidak Tuntas
12	Hajarul Aswad Tahir	70	65	Tidak Tuntas
13	Hayun Busou	70	65	Tidak Tuntas
14	Ipa Sifani Assagaf	70	80	Tuntas
15	Lidya Anggriani Umagapi	70	65	Tidak Tuntas
16	Lisdayanti Kamaru	70	80	Tuntas
17	M. Arya Fauzan Said	70	66	Tidak Tuntas
18	M. Andi I. Parengrengi	70	80	Tuntas
19	Muhammad F. Salasiwa	70	60	Tidak Tuntas
20	Muhammad Ihsan Waliulu	70	70	Tuntas
21	M. Syaiful Akib Masawoy	70	65	Tidak Tuntas
22	Nabila Mappa	70	60	Tidak Tuntas
23	Nadira Attamimi	70	80	Tuntas
24	Nurfia Bamahry	70	70	Tuntas
25	Reihan Bambang Kau	70	70	Tuntas
26	Riski Rialdi Sampulawa	70	55	Tidak Tuntas
27	Rusni Makatita	70	80	Tuntas
28	Sartila	70	70	Tuntas
29	Shalle I. Z. A. Bin Samlan	70	70	Tuntas
30	Shiva Aulia R. Umagapi	70	70	Tuntas
31	Tasya Bantam	70	70	Tuntas
32	Tasya Gappar	70	75	Tuntas
33	Wulan Rahmadani	70	75	Tuntas
	Jumlah		2.331	
	Rata-Rata		70,63	
	Nilai \geq 70		23 (69,70 %)	

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil siklus 1 yang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi laju reaksi belum mencapai indikator pencapaian, sehingga proses pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II untuk meningkatkan dan mencapai indikator pencapaian. Karena masih banyak siswa yang mendapat nilai belum mencapai standar KKM yaitu 10 orang (30,30%).

Esensi dari model pembelajaran langsung adalah siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku guru. Model pembelajaran langsung ini akan sangat efektif apabila guru menghindari penyampaian yang terlalu kompleks. Kondisi ini telah dilakukan guru berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar. Di mana guru di awal pelajaran hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan



pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Kemudian guru langsung masuk kegiatan inti memandu siswa dengan mengelompokkan siswa untuk melakukan latihan-latihan.

Di sini nampak ada beberapa kelemahan dari sintaks atau tahapan-tahapan model pembelajaran langsung yang dilakukan peneliti, di mana guru pada kegiatan inti tidak melakukan tahap presentation tapi langsung pada tahap latihan terstruktur (Bruce dan Weil, 1996). Fase presentasi adalah fase di mana guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa materi pelajaran baik berupa konsep-konsep. Kekurangan yang ditemukan pada siklus I ini menjadi catatan dalam hasil pengamatan dan akan ditindaklanjuti pada siklus II sebagai perbaikan dalam langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran langsung.

Proses pembelajaran Siklus I

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti mempersiapkan rencana tindakan untuk meningkatkan kemampuan Pembelajaran *Make a Match* dan hasil belajar pada materi laju reaksi. Pembelajaran 1 dan 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Langkah-langkah perencanaannya meliputi (1) menentukan permasalahan yang akan dibahas; (2) merancang proses model Pembelajaran *Make a Match* dengan menggunakan media sesuai dengan materi yang akan diajarkan; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, bahan ajar, dan alat evaluasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD, dan (4) konsultasi dengan guru kelas tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan (*acting*) siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran (4 x 45 menit). Pertemuan I dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 07 September 2022 pukul 07.15-08.45 WIT, pertemuan II dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 15 September 2022 pukul 07.15-08.45 WIT. Pada tahap observasi (*observation*) dilakukan oleh teman sejawat menggunakan lembar observasi dan dilaksanakan saat pelaksanaan pembelajaran. Dari lembar observasi diperoleh bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan runtut dan melibatkan siswa dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*, namun saat proses identifikasi data dan analisis permasalahan yang dihadapi, siswa masih merasa bingung.

Pada saat proses pembelajaran beberapa siswa asyik bermain menggunakan media pembelajaran, sehingga penguasaan kelas kurang baik. Pengamatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti, dimana siswa dapat belajar secara aktif dengan menyelidiki sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonsepkan pemahaman materi, sehingga materi pembelajaran dapat diingat dan dipahami siswa dengan baik. Siswa belum mampu mencari alternatif jawaban dan makna dari percobaan yang



dilakukan karena siswa terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan perintah dan aba-aba guru, siswa belum berani menuangkan ide dan gagasannya karena belum terbiasa menggunakan model *Make a Match*.

Pada tahap refleksi (*reflecting*) siklus I, dapat disimpulkan selama guru mengajar siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa merasa malu dan takut untuk mengeluarkan ide dan gagasannya, serta harus ditunjuk saat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini dikarenakan beberapa materi kurang dilihat siswa secara leluasa, sehingga siswa yang duduk di belakang kurang mampu memahami materi tersebut, kurang percaya diri dengan pendapatnya sehingga merasa takut dan malu untuk menyampaikan ide dan pendapatnya. Guru harus bisa menyampaikan materi secara menyeluruh, mengontrol, dan menguasai kelas agar siswa dapat fokus pada pembelajaran dan tidak ramai sendiri. Guru harus membuat siswa untuk belajar aktif menyelidiki sendiri, menemukan sendiri, melalui belajar penemuan siswa dapat berpikir kreatif, analisis, dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Hasil belajar siklus I

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan, yakni sebanyak 23 siswa (69,70%) yang tuntas. Kelompok siswa yang belum mencapai KKM, akan diperbaiki melalui tindakan perbaikan pada siklus II.

SIKLUS II

Tahap siklus II dilaksanakan pada tanggal 08 November 2022 dan 15 November 2022. Pada tahap inti pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini secara keseluruhan sama dengan siklus 1. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan pada pelaksanaan pembelajarannya sebagaimana sudah disiapkan terlebih dahulu pada tahap perencanaan. Pada siklus ini guru akan memanggil siswa satu persatu untuk menyebutkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. Kemudian guru akan memperhatikan secara seksama ucapan atau hafalan yang dilakukan siswa, apakah sudah menguasai atau belum. Pada siklus kedua ini semua siswa bisa menghafal faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi dengan baik.

Pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada materi laju reaksi. Pada kegiatan belajar mengajar siklus II ini guru masih menggunakan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan beberapa perbaikan pada sintak atau tahapan pembelajaran sesuai dengan temuan pada siklus I.

Pada pembelajaran di siklus II menunjukkan kondisi dimana jumlah siswa yang aktif belajar berada pada rentang 70% sampai 90%. Sementara hasil observasi pada kualitas

keaktifan siswa mendapatkan skor rata rata 8 yang artinya kualitas keaktifan siswa pada siklus ini sudah masuk dalam kategori baik. Hasil belajar pada siklus II, pada Pembelajaran Kimia tentang Laju Reaksi menunjukkan adanya peningkatan. Siswa yang tuntas dihitung lebih banyak lagi dibandingkan dengan perolehan hasil belajar pada pra siklus dan siklus 1, hal ini bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Kelas XI IPA-5

No	Nama Peserta Didik	KKM	Hasil tes	Keterangan
1	Abdillah W. Nur Salim	70	80	Tuntas
2	Aisyah Ardila Detek	70	80	Tuntas
3	Andra Akau	70	83	Tuntas
4	Ayu Astuti Kau	70	75	Tuntas
5	Bima Saktiono	70	73	Tuntas
6	Davin Ajis Syaifudin	70	83	Tuntas
7	Deya Ratri Sumarto	70	80	Tuntas
8	Dian Iqra Dawan	70	90	Tuntas
9	Farhan Kaluku	70	80	Tuntas
10	Fathur Rahman S. Kaplale	70	75	Tuntas
11	Fifi Kaimudin	70	70	Tuntas
12	Hajarul Aswad Tahir	70	70	Tuntas
13	Hayun Busou	70	70	Tuntas
14	Ipa Sifani Assagaf	70	80	Tuntas
15	Lidya Anggriani Umagapi	70	75	Tuntas
16	Lisdayanti Kamaru	70	80	Tuntas
17	M. Arya Fauzan Said	70	70	Tuntas
18	M. Andi I. Parengrengi	70	80	Tuntas
19	Muhammad F. Salasiwa	70	70	Tuntas
20	Muhammad Ihsan Waliulu	70	70	Tuntas
21	M. Syaiful Akib Masawoy	70	70	Tuntas
22	Nabila Mappa	70	75	Tuntas
23	Nadira Attamimi	70	80	Tuntas
24	Nurfia Bamahry	70	70	Tuntas
25	Reihan Bambang Kau	70	70	Tuntas
26	Riski Rialdi Sampulawa	70	60	Tidak Tuntas
27	Rusni Makatita	70	80	Tuntas
28	Sartila	70	70	Tuntas
29	Shalle I. Z. A. Bin Samlan	70	70	Tuntas
30	Shiva Aulia R. Umagapi	70	85	Tuntas
31	Tasya Bantam	70	80	Tuntas
32	Tasya Gappar	70	75	Tuntas
33	Wulan Rahmadani	70	75	Tuntas
Jumlah			2.494	
Rata-Rata			75,58	
Nilai \geq 70			32 (96,97 %)	



Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus II di atas dapat disimpulkan, bahwa pada tahap siklus 2 ini hasil belajar siswa pada materi Laju Reaksi di kelas XI IPA-5 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik, yaitu ada 31 siswa tuntas belajar dan bahkan ada beberapa siswa mendapatkan nilai melebihi standar KKM. Maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Laju Reaksi di kelas XI IPA-5 tepat sasaran.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai efek model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam prestasi siswa, yang menunjukkan bahwa prestasi siswa dapat meningkat dengan penggunaan pembelajaran *Make a Match*. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Menurut Kardi dan Nur (2004) model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedur yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Jadi keunggulan dari model pembelajaran *Make a Match* ini diantaranya relatif banyak materi yang bisa tersampaikan, dan untuk hal-hal yang sifatnya prosedural seperti perilaku terpuji, model pembelajaran *Make a Match* akan relatif mudah diikuti. Dengan demikian model pembelajaran *Make a Match* sangat penting, karena dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, dimana model pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan sekolah, keadaan guru, siswa serta materi/kurikulum yang ada.

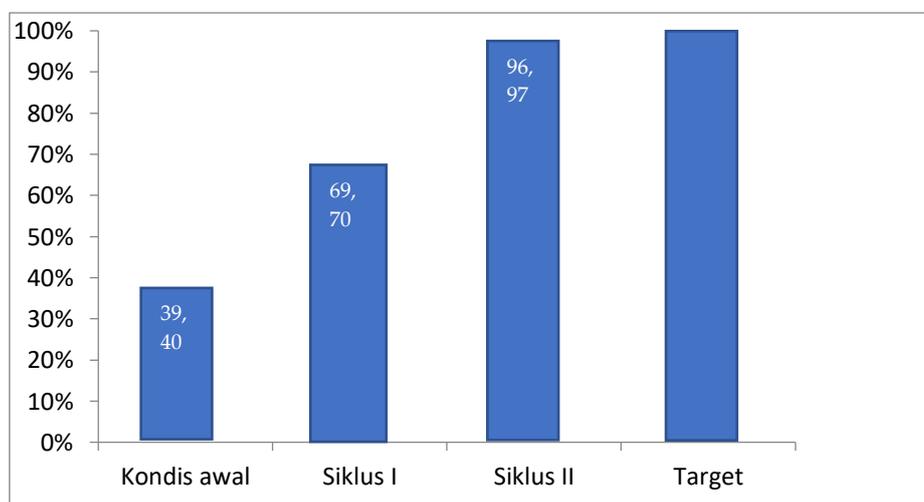
Proses pembelajaran Siklus II

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti mempersiapkan rencana tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar materi Laju Reaksi. Pembelajaran 3 dan 4 menggunakan model *Make a Match*. Berikut ini adalah langkah perencanaannya: (a) menentukan permasalahan yang akan dibahas, (b) merancang proses pembelajaran model *Make a Match* dengan menggunakan media sesuai dengan materi yang akan diajarkan, (c) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, bahan ajar, dan alat evaluasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dan (d) konsultasi dengan guru sejawat tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan (*acting*), siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan alokasi waktu 4 jam pelajaran (4 x 45 menit). Pertemuan I dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 07 November 2022 pukul 07.15-08.45 WIT, pertemuan II dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 14 November 2022 pukul 07.15-08.45 WIT. Pada tahap observasi (*observing*) dilakukan oleh teman sejawat menggunakan lembar observasi saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil lembar observasi dapat dilihat hasil kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Make a Match*. Hasil observasi yang diperoleh dari siklus II, kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dibanding pada pertemuan siklus I. Hal ini dikarenakan guru sudah menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dengan maksimal, menguasai kelas, dan menggunakan media dengan benar didukung media power point untuk penyampaian materi, sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik, siswa terlihat bersemangat dan aktif saat proses pembelajaran. Siswa sudah terbiasa dengan penerapan model *Make a Match*, siswa sudah terbiasa untuk menyelidiki sendiri, menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa lebih memperhatikan proses percobaan untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa tertarik dengan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini membuat siswa berani untuk menuangkan ide dan pendapatnya masing-masing.

Pada tahap refleksi (*reflecting*) berdasarkan observasi pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga pada siklus II dapat dikatakan sudah baik dan kondusif sesuai dengan harapan peneliti. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat dikatakan sudah baik, karena terlaksananya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, sehingga ada peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar siswa dibandingkan sebelumnya. Perbandingan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar materi pembelajaran Laju Reaksi kondisi awal, siklus I, siklus II, dan target

Berdasarkan Gambar1, perbandingan hasil belajar pembelajaran kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru Tahun Pelajaran 2022/2023, mengalami peningkatan dari pra-siklus, dengan persentase ketuntasan 39,40%. Pada siklus I menjadi persentase ketuntasan sebesar 69,70%, sedangkan pada siklus II dengan persentase ketuntasan sebesar 96,97%. Jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM 70 semakin meningkat. Pada siklus I, 10 orang siswa yang tidak tuntas



dari 33 orang siswa. Sedangkan pada siklus II, hanya 1 orang siswa yang tidak tuntas dari jumlah siswa 33 orang. Ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru Tahun Pelajaran 2022/2023 pada materi laju reaksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang dikemukakan, terlihat peningkatan aktivitas maupun hasil belajar siswa, yakni pada tahap pra siklus, siswa yang aktif hanya sekitar 39,40%, kemudian meningkat pada siklus 1 sebesar 69,70%, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,97%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, yakni pada pra-siklus 40% siswa mendapat nilai di atas KKM, pada siklus 1 meningkat menjadi 69,7%, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,97%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berdampak positif bagi proses peningkatan hasil belajar siswa dan cocok digunakan pada materi Laju Reaksi.

REFERENCES

- Arifin. 1995. Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia. Airlangga University Press. Surabaya.
- Arifin, Zainal. 1998. Evaluasi Instruksional Prinsip dan Prosedur. CV Karya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bani Quraisy Susilo. 2015. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Pustaka. Book Publisher. Yogyakarta.
- Bruce Joyce, Marsha Weil and Emily Calhoun. 1996. Model of Teaching (PHI Learning, tt) Budikase, E, dkk, 2014. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Fakhrudin. 2014 .Problem Based Learning Approach Through Cooperative Learning Strategy Type Make a Match Against Mathematical Reasoning Ability and Soft-skill Students, ICMSE 2014, M-170.
- Jati, H. & Inayah, N. (2010). Peningkatan Keaktifan dalam KBM dan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Teknik Pembelajaran Mencari Pasangan (Make a Match) di SMK Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2010/2011, Jurnal Penelitian Kependidikan., 3, 15-19.
- Kardi, Soeparman dan Muhammad Nur, 2004. Pengajaran Langsung. Surabaya.
- Lie. 2003. Cooperative Learning Grasindo. Jakarta.
- Muhammad. 2014, 2012. Dalam Proses Belajar Mengajar. PT Remaja Rosdakarya Surya. Bandung.
- Muhammad. 2014. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Pustaka Bandung.
- Mulyasa, E. 2009. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- PSMS Unesa Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. Penelitian Tindakan Kelas.



- Purwanto, Ngalim 2012. Psikologi Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sanjaya, W. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman, A.M.2016. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT.Raja Grafindo Persada Surya. Jakarta.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Masmmedia Buana Pustaka. Sidoarjo.
- Wilis, Ratna. 2014. Teori-Teori Belajar. Penerbit Erlangga. Jakarta.